

## PENGARUH *STORYTELLING* TERHADAP PERILAKU EMPATI ANAK

Rita Diah Ayuni, Siswati, Diana Rusmawati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Sudharto. SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

lup\_sanguinic@yahoo.com, wt\_psi@yahoo.com, dianarusmawati@yahoo.com

### Abstract

Social relationship with others is important when the child enters middle childhood. Empathy behavior is the individual act to put herself or himself in others' feel. Empathy is influenced by individual perspective, gender, intelligence, similarity, experience, innate, discipline methods, and bonding. Through storytelling, children are expected to understand the differences of thoughts and feelings between them and others. This study aims to determine the effect of storytelling on the empathy behavior in the second grade students. A 35 students of Hj. Isriati Baiturrahman 1 elementary school Semarang which selected using nonrandomized pretest-posttest control group design. Measurements were made in lego game setting with 3-4 children per group. The data is collected using observation checklist that consists of 15 behavior indicators and conducted by two observers. The observation supported by audio-video recordings. Independent Sample t-Test and Paired Sample t-Test is used to analyzed the data. The result showed that was not difference between experiment group and control group in empathy behavior. On another hand, used aspect analysis, found that there was difference in fantasy between two groups.

**Keywords:** Children's empathy behavior, storytelling

### Abstrak

Hubungan sosial merupakan hal yang penting ketika anak-anak memasuki usia sekolah dasar. Perilaku empati merupakan kemampuan individu untuk bereaksi sesuai dengan apa yang dirasakan orang lain. Empati dipengaruhi oleh perspektif individu, gender, inteligensi, kemiripan, pengalaman, persaudaraan, metode disiplin, dan kehangatan. Melalui storytelling, anak diharapkan untuk dapat memahami perbedaan pikiran dan perasaannya dengan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari storytelling terhadap perilaku empati pada anak kelas 2. Jumlah subjek yang terlibat adalah 35 siswa dari sekolah dasar Hj. Isriati Baiturrahman 1. Desain eksperimental yang digunakan adalah nonrandomized pretest-posttest control group design. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 15 indikator yaitu dengan mengamati perilaku anak ketika bermain lego. Permainan dibuat berkelompok yang terdiri dari 3-4 anak. Hasil dari uji independen sample t-test dan paired sample t-test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku empati antara dua kelompok, hanya pada aspek fantasi saja ada perbedaan di antara dua kelompok.

### PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan periode yang penting karena masa ini merupakan fase peletakan landasan bagi kehidupan di tahun-tahun mendatang (Santrock, 2002, h. 8). Jumlah anak yang mencapai 82.840 juta jiwa atau setara dengan 35,8% dari seluruh penduduk Indonesia (IDAI, 2009) menjadikannya sebagai kelompok yang potensial untuk dikembangkan demi

kemajuan bangsa.

Anak perlu dibekali berbagai pendidikan, termasuk diantaranya pendidikan yang mengajarkan untuk berempati pada orang lain. Anak-anak dengan empati mampu menjalin hubungan sosial yang baik karena empati merupakan dasar bagi kecerdasan moral (Borba, 2008) dan kecerdasan emosional (Goleman, 2002).

Menjalin hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang penting ketika anak memasuki usia pertengahan kanak-kanak (*middle childhood*). Sukmadinata (2009) menjelaskan bahwa pada fase ini anak mulai belajar berkawan dengan teman sebaya, selain itu anak juga dituntut untuk mampu bergaul, bekerjasama, saling menolong, dan membentuk kepribadian sosial. Pada periode ini anak sering memikirkan cara supaya dapat diterima dan tidak dibenci oleh teman sebaya (Santrock, 2002).

Bagwell, Newcomb, dan Bukowski (dalam Papalia, dkk, 2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya penolakan teman sebaya dan kesulitan untuk memiliki teman pada masa pertengahan kanak-kanak (*middlechildhood*) menjadikan anak mengalami gejala depresi dan memiliki harga diri yang rendah pada masa dewasa awal.

Newman dan Newman (2009) menyatakan, anak-anak usia sekolah dasar seharusnya sudah dapat memahami dan berempati pada perasaan orang lain. Penelitian di SD Negeri Semarang menunjukkan bahwa 37,55% siswa pernah mengalami tindak *bullying*. Korban *bullying* kerap kali dipukul, diejek, dipaksa memberi atau membawakan sesuatu, dan dihina. Pelaku *bullying* berdalih, superioritas yang dimiliki menjadikan pelaku *bullying* berhak atau sah untuk melukai orang lain yang dianggap rendah dan hina (Siswati & Widayanti, 2009). Fenomena serupa juga nampak dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di salah satu SD di kota Semarang menunjukkan adanya agresivitas yang terjadi dalam bentuk mengolok-olok dan perkelahian. Hal ini tentu mengindikasikan rendahnya perilaku empati anak. Eisenberg (dalam Killen & Smetena, 2006) menyatakan agresivitas,

psikotik, persaingan, *delinquency*, dan *bullying* berkorelasi dengan empati yang rendah.

Empati merupakan dasar dari semua keterampilan sosial (Shapiro, 2003). Empati tetap perlu dikembangkan meskipun kemampuan ini merupakan bawaan alamiah yang diperoleh dari genetika orangtua (Borba, 2008; Hoffman, 1994). Salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah *perspective taking*. *Perspective taking* memungkinkan anak mengetahui bahwa pemikiran, perasaan, serta keinginannya bisa jadi berbeda dengan orang lain.

*Storytelling* diharapkan mampu menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk megembangkan empati anak dengan memberikan gambaran pada anak bahwa setiap orang memiliki keadaan internal yang berbeda-beda. *Storytelling* membantu anak untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain.

Anggraeni (2009) menyatakan bahwa terdapat penurunan perilaku agresif pada anak setelah dilakukan pemberian dongeng bertema prososial. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Luluk (2005) pada anak usia operasional konkret di SD Hj. Isriati Semarang menunjukkan bahwa ada peningkatan skor penalaran moral anak setelah diberi buku bacaan fiksi realistik. Empati yang merupakan dasar dari kecerdasan moral (Borba, 2008) dan kecerdasan emosional (Goleman, 2002) diharapkan dapat dikembangkan melalui cerita yang disajikan.

*Storytelling* yang berarti penyampaian cerita kepada para pendengar dirasa tepat dijadikan metode pembelajaran bagi anak karena sifatnya yang menyenangkan, tidak menggurui, serta dapat mengembangkan imajinasi (Majid, 2008; Yudha, 2007). Cerita yang disajikan melalui *storytelling*

akan mengisi *memory* anak dengan berbagai informasi termasuk nilai-nilai kehidupan dan berbagai sudut pandang. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita akan memperkaya pengalaman anak sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi pemecahan masalah atau mengubah perilaku (Burns, 2005).

*Memory* sebagai tempat penyimpanan berbagai informasi mengenai dunia sosial diharapkan mampu membantu anak dalam menghadapi kehidupan nyata. *Memory* berperan dalam pengambilan keputusan mengenai respon perilaku yang seharusnya diambil, karena *memory* merupakan sumber informasi yang akan digunakan sebagai pertimbangan saat seseorang dihadapkan pada sebuah situasi sosial. Empati akan dimunculkan melalui pemrosesan informasi sosial ketika anak mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap perilaku empati anak.

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh kegiatan *storytelling* terhadap perilaku empati anak?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap perilaku empati anak.

### Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan ide, saran, dan masukan bagi perkembangan ilmu psikologi terutama bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.
2. Manfaat praktis yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah memberikan masukan

pada orang tua dan guru bahwa *storytelling* adalah salah satu metode alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku empati anak.

### METODE

#### Identifikasi variabel penelitian

Variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

Variabel tergantungan : Perilaku empati

Variabel bebas : *Storytelling*

#### Definisi operasional

Perilaku empati anak

Perilaku empati adalah tindakan individu yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain yang didasarkan oleh pemahaman mengenai keadaan emosi serta sudut pandang orang lain dan muncul karena adanya pemahaman perspektif, fantasi, kepedulian empati, dan distress diri.

*Storytelling*

*Storytelling* adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang *storyteller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan *problem solving*. *Storytelling* disampaikan tanpa menggunakan alat peraga, namun dengan mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta tubuh.

#### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan nonrandomized pretest-posttest control group design. Subjek yang terlibat dalam penelitian, yaitu siswa kelas 2 SD. Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang, dibagi ke dalam dua kelompok

yaitu kelompok eksperimen (N=18) dan kelompok control (N=17).

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi perilaku. Observasi dilakukan secara non-partisipan dengan menggunakan *setting* permainan lego.

### Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik parametrik *independent sample t-Test* dan *paired sample t-Test*, dan deskriptif kuantitatif.

### HASIL DAN DISKUSI

Hasil analisis pada tabel 4.9. ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skor *pretest* antara

**Tabel 1. Uji Independent Sample t-Test (sebelum perlakuan)**

Kelompok	N	Mean	Signifikansi(2-tailed)
Eksperimen	18	5,44	0,581
Kontrol	17	6,41	

**Tabel 2. Uji Independent Sample t-Test (setelah perlakuan)**

Kelompok	N	Mean	Signifikansi(2-tailed)
Eksperimen	18	7,11	0,859
Kontrol	17	7,35	

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf nyata ( $0,581 > \alpha = 0,05$ ).

Analisis pada tabel 4.10. menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skor *posttest* yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Ketiadaan perbedaan ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf nyata ( $0,859 > \alpha = 0,05$ ).

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa perilaku empati kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan setelah diberi perlakuan *storytelling* kecuali dalam aspek fantasi. Nilai signifikansi ( $0,044 < \alpha = 0,05$ )

menunjukkan bahwa ada peningkatan pada aspek fantasi pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan *storytelling*.

### 2. Paired Sample t-Test

Hasil analisis tabel 1 ini menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan yang signifikan pada perilaku empati anak di kelompok eksperimen yang telah mendapatkan *storytelling*. Ketiadaan peningkatan skor ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf nyata ( $0,908 > \alpha = 0,05$ ).

Hasil analisis pada tabel 4.13. ini menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan perilaku empati anak pada subjek di

kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan *storytelling*. Ketiadaan peningkatan skor ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf nyata ( $0,273 > \alpha = 0,05$ ).

3. Analisis Deskripti

Gambaran mean frekuensi dari skor indikator perilaku kelompok kontrol

sebelum dan setelah perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambaran mean frekuensi dari skor indikator perilaku kelompok eksperimen sebelum dan setelah perlakuan dapat dilihat pada grafik berikut:

**Tabel 3. Uji independent sample t-Test per aspek (setelah perlakuan)**

Aspek		N	Mean	Signifikansi(2-tailed)
PT	Eksperimen	18	3,00	0,317
	Kontrol	17	3,71	
F	Eksperimen	18	1,44	0,044
	Kontrol	17	0,47	
EC	Eksperimen	18	2,39	0,601
	Kontrol	17	2,94	
PD	Eksperimen	18	0,28	0,827
	Kontrol	17	0,24	

**Tabel 4. Uji Paired Sample t-Test Perilaku Empati Anak (Kelompok Eksperimen)**

Perlakuan	Mean	N	Signifikansi(2-tailed)
Sebelum	5,44	18	0,908
Setelah	7,11	18	

**Tabel 6. uji Paired Sample t-Test Perilaku Empati Anak (Kelompok Kontrol)**

Perlakuan	Mean	N	Signifikansi(2-tailed)
Sebelum	6,41	17	0,273
Setelah	7,35	17	

Gambaran perbandingan perubahan mean skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan setelah perlakuan dapat dilihat pada grafik berikut: Hasil analisis terhadap mean frekuensi dari skor indikator perilaku menunjukkan bahwa:

1) Analisis dengan menggunakan *independent sample t-test* dan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa perilaku empati yang dimiliki oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan setelah diberi perlakuan *storytelling* kecuali dalam aspek fantasi.

2) Analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku empati anak setelah diberi perlakuan *storytelling* utamanya dalam aspek *fantasy* yang diikuti oleh aspek *empathic concern* dan *perspective taking*.

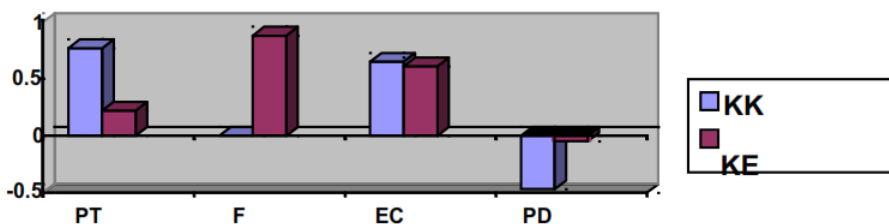
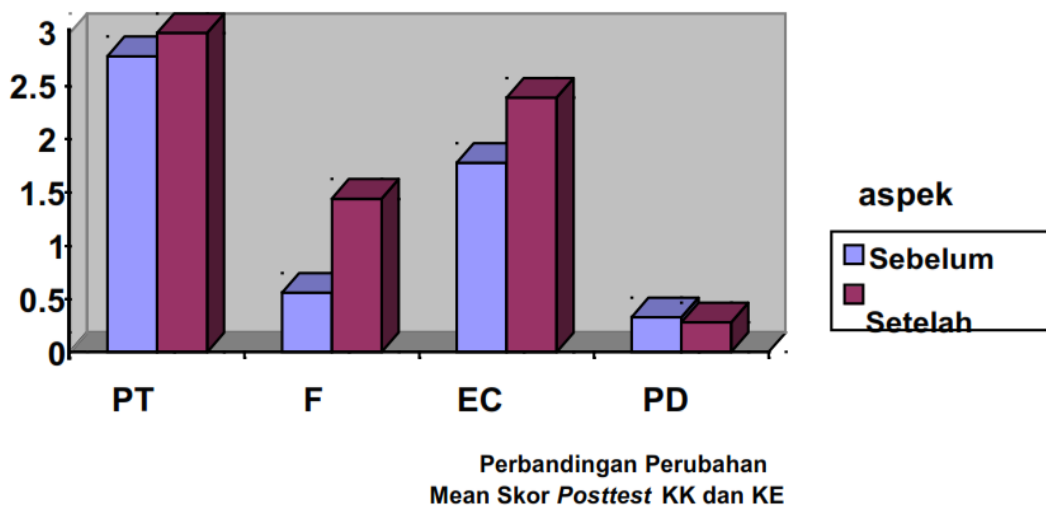
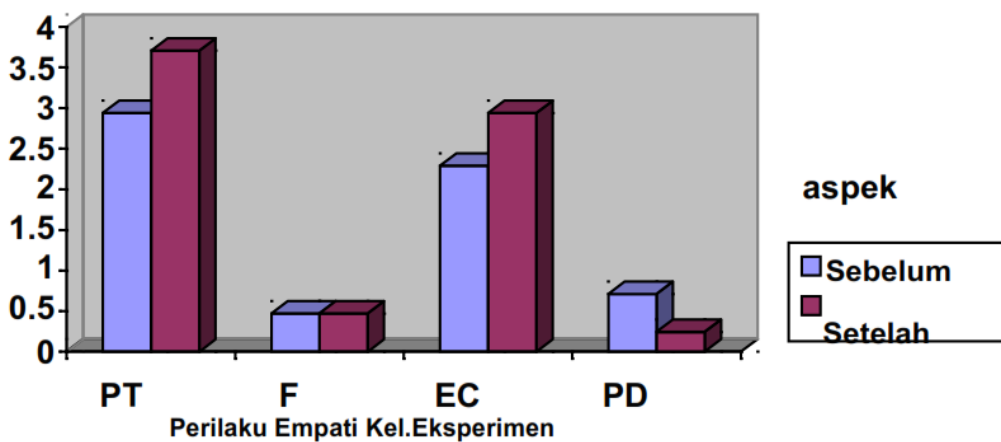
mengimajinasikan cerita yang disampaikan. Melalui imajinasi- imajinasi yang telah terjadi pada saat *storytelling*, anak kemudian dapat membayangkan perasaan dan pikiran tokoh permainan yang sedang dibuatnya saat pengukuran berlangsung (*posttest*).

**Pembahasan**

Peningkatan yang signifikan pada aspek fantasi dikarenakan anak diajak untuk

Rendahnya *mean* skor frekuensi pada aspek *perspective taking* pada subjek penelitian

**Perilaku Empati Kel.kontrol**



dikarenakan kemampuan *perspective taking* pada anak belum sempurna Setyawan (2010). Matsumoto dan Juang (2008) berpendapat bahwa transisi dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya pada sebagian anak akan nampak tercampur. Subjek penelitian yang berusia 7-8 tahun menunjukkan bahwa anak memiliki sifat egosentrisme pra operasional yang juga diikuti dengan kemampuan *perspective taking* pada operasional konkret. Keberadaan sifat egosentrisme dan *perspective taking* pada seorang anak inilah yang mengakibatkan peningkatan skor *perspective taking* pada kelompok eksperimen nampak kurang signifikan. Artman, Cahan, dan Fahrmeir (dalam Omrod, 2011) menyatakan konservasi dan kemampuan operasional konkret yang lain muncul beberapa tahun lebih lambat di daerah lain daripada yang terjadi di masyarakat barat. Hal ini dapat diartikan kemampuan *perspective taking* yang merupakan bagian dari tahap operasional konkret pada anak-anak Indonesia, khususnya subjek penelitian muncul lebih lambat daripada yang diperkirakan Piaget dan yang terjadi pada masyarakat barat.

Adanya peningkatan *mean* skor frekuensi *empathic concern* dan penurunan *mean* skor frekuensi *personal distress* setelah dilakukannya *storytelling* merupakan hal yang saling berkaitan. Penurunan *mean* skor frekuensi *personal distress* bukan berarti perilaku empati anak mengalami penurunan. *Personal distress* yang berorientasi pada diri sendiri (*self-oriented*) pada anak-anak yang telah mendapatkan perlakuan *storytelling* mengalami pergeseran menjadi *other-oriented (empathic concern)*. *Mean* skor frekuensi *personal distress* sebelum perlakuan yaitu 0.33 menunjukkan penurunan menjadi 0.28. Hal ini

dikarenakan kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa *storytelling* melihat *distress* orang lain sebagai hal yang membangkitkan emosi berupa empati. Keadaan tersebut mendorong subjek untuk mereduksi *distress* orang lain dengan cara menampilkan perilaku menolong yang bertujuan mengurangi *distress* orang tersebut. Berbeda dengan keadaan sebelum mendapatkan perlakuan *storytelling*, anak-anak kelompok eksperimen melihat *distress* orang lain sebagai hal yang memicu *distress* pribadi dan menimbulkan dorongan egois untuk mengatasi *distress* tersebut (Myers, 2005). Anak-anak yang belum mendapatkan *storytelling* akhirnya memunculkan perilaku menolong dengan tujuan untuk mengurangi *distress* pribadi.

Rendahnya peningkatan skor perilaku empati yang dialami oleh kelompok eksperimen salah satunya dipengaruhi oleh suasana hati atau *mood*. Subjek terlihat enggan mengikuti *posttest* karena sedang asik menggambar. Keadaan tersebut sesuai dengan penjelasan Amato (dalam Baron, dkk, 2008) yang menyatakan pada umumnya *mood* yang buruk akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk menolong orang lain. Orang yang sedang dalam keadaan *mood* yang buruk enggan menolong orang lain. *Mood* yang buruk dan menjadikan anak enggan menolong orang lain, secara langsung mempengaruhi hasil pengukuran skor perilaku empati anak.

Peningkatan hasil pengukuran perilaku empati pada anak ditunjukkan oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen peningkatan secara signifikan ditunjukkan pada aspek fantasi. Hasil tersebut tidak terjadi pada kelompok kontrol. Hal ini disebabkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan apapun untuk

mengembangkan daya imajinasinya. Peningkatan yang terjadi pada aspek *perspective taking*, *empathic concern*, dan penurunan *personal distress* di kelompok kontrol tidak kemudian bisa diartikan sebagai peningkatan perilaku empati pada kelompok kontrol. Saat berlangsungnya *posttest*, seorang anak dari satu kelompok kontrol mengalami *bullying* yang dilakukan oleh kawan-kawannya. Anak tersebut tidak dapat membela dirinya dan hal tersebut menjadikan skor *personal distress* nampak menurun serta skor aspek *empathic concern* nampak mengalami peningkatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* memberikan pengaruh pada perilaku empati anak, khususnya pada aspek fantasi. Hal ini terlihat dari hasil analisis dengan menggunakan *independent sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi ( $0,044 < \alpha = 0,05$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pada aspek fantasi pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan *storytelling*. Analisis deskriptif kuantitatif yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan grafik visual juga menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek *fantasy*, *empathic concern*, *perspective taking* dan penurunan pada aspek *personal distress*.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang

*Storytelling* dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran, utamanya dapat

diterapkan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara.

2. Bagi Orang Tua

Menggunakan *storytelling* sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan anak akan kebutuhan dan kondisi orang lain sehingga bisa menimbulkan perilaku yang berempati.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis dengan perbaikan pada pengukuran yang sebaiknya dilakukan menggunakan jumlah anak ganjil perkelompok. Jumlah anggota kelompok yang genap mengakibatkan anak berpasangan dan interaksi antar anak menjadi kurang dinamis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. (2009). Pengaruh Pemberian Dongeng Bertema Prosocial Terhadap Penurunan Perilaku Agresif Anak. (Abstrak). Diakses melalui <http://eprints.umm.ac.id/5691/1/>
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral: Tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama
- Budiningsih, C.A. (2004). *Pembelajar moral: berpijak pada karakteristik siswa dan budaya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burns, G.W. (2005). *101 Healing stories for kids and teen: Using metaphors in therapy*. New York: John Wiley and Sons, Inc
- Eisenberg, N., Spinrad, T., & Sadovsky, A. (2006). In Killen, M., & Smetena, J (Eds), *Handbook of Moral Development* (517-550). Marwah:



- Lawrence Erlbaum Associates.
- Goleman, D. (2002). *Emotional intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih Bahasa T. Hermaya. Jakarta:P.T Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, S. (2001). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi
- Håkansson, J. (2003). *Exploring the Phenomenon of Empathy* (Doctoral dissertation tidak diterbitkan). Diakses melalui <http://www.emotionalcompetency.com>.
- Hoffman, L., Paris, S., & Hall, E. (1994). *Developmental Psychology Today*. New York:McGraw Hill
- IDAI. (2009). Tekad IDAI Sehatkan Anak Indonesia. Diakses melalui <http://www.m.detik.com/read/2009/07/22/15052>
- Luluk. (2005).*Pengaruh buku bacaan realistis terhadap penalaran moral anak usia operasional konkret* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UNDIP. Semarang
- Majid, A.A.A. (2008). *Mendidik dengan cerita*. Bandung:Rosda
- Matlin, M.W. (2002). *Cognition*. Singapore: Thomson Learning
- Matsumoto, D., Juang, L. (2008). *Culture and psychology*. Belmont: Thomson Wadsworth
- Marina, L., & Sarwono, S.W. (2007). Kecerdasan Emosional pada Orang Tua yang Mendongeng dan Tidak Mendongeng. *Jurnal Psikologi Sosial*,13(2), 97-110. Diakses melalui <http://www.journal.ui.ac.id>
- Medin, DL., Ross, B.H, & Markman, A.B. (2002). *Cognitive psychology*. New York: John Wiley and Sons, Inc
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., & Huston, A.C. (1989). *Perkembangan dan kepribadian anak*. Alih bahasa: F.X.Budianto, Gianto.W, Arum.G Jakarta: Penerbit Arcan
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Newman B.M, & Newman, P.R. (2009). *Development through life a psychological approach 10e*. Belmont:Woodswort Cengage Learning
- NSA.(2012). What is storytelling? Diakses melalui <http://www.eldrbarry.net/roos/st.defn.htm>
- Omrod, J. E. (2011). *Educational psychology developing learners*. Boston: Pearson
- Papalia, D., & Sally W.O., & Ruth .D.F. (2009). *Human development: perkembangan manusia jilid 1*. Jakarta:Salemba Humanika
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span development perkembangan masa hidup jilid1*. Jakarta:Erlangga
- Setyawan, I. (2010). Peran kemampuan empati pada efikasi diri mahasiswa peserta kuliah kerja nyata PPM POSDAYA. *Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis*

- *Himpis* h. 296-300. Diakses melalui <http://www.eprints.undip.ac.id>
- Shapiro, L.E. (2001). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Alih bahasa: Alex Tri K. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama
- Shrout, P.E., & Fleiss, J.L. (1979). Interclass Correlation: Uses in Assessing Reter Reliability. *Psychology Bulletin*, 86(2),420-428.
- Siswati., & Widayanti, C.G. (2009). Fenomena bulliying di sekolah dasar negeri di Semarang: Sebuah studi. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2). Diakses melalui <http://www.eprints.undip.ac.id>
- Stueber, K.R. (2006). *Rediscovering Empathy: Agency, Folk Psychology, and Human Science*. Cambridge: MIT
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung:Rosda
- Yudha, A.A. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Bandung: Mizan